

DEGREES OF COMPARISON IN SASAK LANGUAGE AT MENO-MENE DIALECT

Ahmad Zubri Rosyidi¹, Mul Muliadi²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya - NTB, Indonesia 83511

Corresponding author email: rosyidiahmado8@gmail.com

Article History

Received: 17 April 2021

Revised: 25 April 2021

Published: 31 Mei 2021

ABSTRACT

Sasak tribe is a tribe in Lombok Island that used Sasak language as their mother language. In their social life, the society of Sasak will not pass from social interaction among the people by using the language. Same as the other languages, this language has many role and grammatical which unknown yet by the other people. In this paper, the researcher will explain more about the role in Sasak language it is about degrees of comparison. In this part there are three types of degrees of comparison those are equality, comparative, and superlative. To get real grammatical in Sasak language, the researchers collected the data from the society then continued to analyze it after that the researcher got conclusions about the data. From the conclusions the researcher got the result: The first, in equality comparison, the society of Sasak use prefix ke before adjective then followed by preposition Kance. The second finding was in applying the role of comparative the adjective was added by suffix an then followed by preposition isik. And the last finding is about superlative role. In this degree the society of Sasak used word Santer or Tulen before put the adjective.

Keywords: *Sasak, Equality, Comparison, Superlative*

LATAR BELAKANG

Artikel ini membahas tentang tingkat perbandingan kata sifat dalam bahasa sasak. Seperti yang di lansir dalam banyak tulisan bahasa Sasak itu di bagi menjadi beberapa dialek yaitu Meno-mene, Ngeno-ngne, Meriyaq-meriqu, Ngeno-mene, Ngeto-ngete

(Husnan dan Bahri 2012). Seperti bahasa pada umumnya bahasa sasak juga mempunyai aturan atau gramatikal tersendiri. Grammar adalah ilmu tentang kaidah dalam membentuk dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat Junaida (2007) di dalam

ilmu grammar bahasa, unsur pembentukan bahasa terbagi menjadi beberapa jenis kelas kata seperti kelas kata kerja, kelas kata sifat, kelas kata benda, kelas kata keterangan, kelas kata preposisi, kelas kata hubung dan sebagainya. Dari kelas kata tersebut akan muncul teori atau grammatikal untuk menyusun dan untuk menggunakan semua jenis kata tersebut dalam sebuah kalimat.

Adjectiva atau Kata sifat merupakan salah satu bagian dari unsur bahasa yang biasa digunakan dalam keseharian untuk berkomunikasi. Di dalam penggunaannya masyarakat sasak mempunyai cara tersendiri untuk menggunakan kata sifat ini. Pada tingkatan perbandingan mereka akan menggunakan penambahan imbuhan, tambahan kata, dan pengulangan kata sifat untuk menyebutkan perbandingan.

Pada Artikel ini peneliti hanya memfokuskan pada satu dialek saja yaitu dialek meno mene. Karena bahasa sasak adalah bahasa yang unik dan hanya bisa ditemukan pada daerah tertentu dan sudah tentu bahasa ini sangat sulit di pahami karena jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Maka dari itu tujuan penulisan Artikel ini adalah untuk memberikan informasi tambahan kepada pembaca tentang salah satu gramatikal bahasa sasak yang digunakan pada dialek meno-mene

tentang perbandingan kata sifat supaya bisa dipahami.

Adjektiva menurut kamus KBBI adalah kata yang di gunakan untuk menerangkan sifat dari kata benda, keadaan orang ,atau binatang. Fungsi dari adjektiva adalah memberi keterangan tambahan kepada kata benda dengan tujuan untuk lebih memperjelas kata benda tersebut (Azar 1996). Ciri-ciri dari kata sifat menurut Suryaman (2013) adalah: (1) dapat diberi keterangan perbandingan lebih, kurang, dan paling, (2) dapat diberi keterangan penguat, seperti sangat, amat, benar, dan sekali, (3) Dapat diingkari dengan kata ingkar tidak.

Menurut Junaida (2007) Adjektifa adalah kata yang digunakan untuk menerangkan kata benda atau noun guna membatasi atau member sifat pada kata benda tersebut. Di dalam tulisannya juga menyebutkan tentang Jenis jenis kata sifat yaitu: (1) Proper adjective adalah adjektif yang terdiri dari nama benda dan biasanya diawali dengan huruf capital contohnya Indonesia,Australia dsb. (2) Adjektiva deskriptif adalah adjektif yang menerangkan keadaan benda, orang atau binatang contohnya cantik,baik,rajin, dsb. (3) Quantitive adjektif adalah kata sifat yang menunjukkan jumlah dari bendanya seperti kata banyak ,sedikit, beberapa, dsb. (4) Numeral adjektiva adalah kata sifat yang

digunakan untuk menerangkan jumlah atau dalam urutan keberapa, atau menunjukkan keseringan. (5) Demonstrative adjektif adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjuk baik personal maupun non personal.

Penelitian tentang adjektiva pernah dilakukan oleh Prafantya (2011) dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa Ada tiga jenis perbandingan dalam adjektiva yaitu : tingkatan yang pertama adalah tingkatan Ekuatif untuk membandingkan kata yang tingkatan sifatnya sama, selanjutnya tingkatan kedua adalah tingkatan komparatif yaitu untuk membandingkan antara dua unsur yang tingkatannya berbeda dari segi sifatnya , dan tingkatan yang ketiga adalah superlatif yaitu untuk mengungkapkan suatu sifat benda yang jauh dari semuanya.

Di dalam bahasa secara umum pasti memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan perbandingan dalam kata sifat contohnya bahasa inggris yang menggunakan imbuhan er untuk yang lebih/ kurang dan menggunakan most/est untuk pengungkapan yang paling. Di bahasa Indonesia juga dalam membandingkan kata sifat menggunakan kata lebih/ kurang untuk membandingkan objek yang berbeda dan menggunakan kata paling untuk kata sifat yang memiliki sifat paling tinggi diantara semuanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kualitatif yang dimana Dalam penelitian kualitatif, data yang di kumpulkan merupakan data kualitatif. Bentuk data yang di kumpulkan berupa gambar , kata-kata, dan bukan dalam bentuk angka. Subjek dari penelitian ini adalah bahasa sasak Meno-Mene yang digunakan oleh masyarakat sasak untuk berkomunikasi yang di fokuskan untuk melihat gramatikal yang digunakan oleh masyarakat sasak untuk membandingkan dalam kata sifat.

Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi partisipatif dan dokumentasi. Menurut Susan Stainback di dalam Sugiono (2014) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Teknik dokumentasi partisipatif adalah peneliti mengamati apa yang di kerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Semua sumber dari data ini diambil langsung oleh peneliti yang secara langsung dengan cara Tanya jawab dan berinteraksi dengan responden Sehingga mendapatkan data yang valid. Sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer yang dimana datanya di peroleh langsung dari pihak yang ingin di peroleh datanya (Kuntjojo 2009). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini peneliti bisa

berinteraksi langsung dengan responden untuk mengetahui bahasa yang digunakan untuk membandingkan kata sifat.

Teknik analisis data dalam metode kualitatif jauh berbeda dengan penelitian kuantitatif yaitu jika penelitian kuantitatif melakukan analisis data setelah semua data terkumpul tetapi di dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan adalah sejak awal penelitian (Yusuf, 2014).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman yaitu dengan melakukan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Menurut Yusuf dalam tulisannya menyebutkan bahwa reduksi data meliputi proses pemilihan, pemokusan, dan penyederhanaan. Display data adalah kata display disini bermakna kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan pengambilan kesimpulan atau tindakan. Dan langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penggunaan perbandingan kata sifat dalam bahasa sasak terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu equatif, komparatif, dan superlatif. Pada tingkatan perbandingan yang pertama disebut dengan perbandingan equatif atau bisa disebut juga

dengan perbandingan setara. Perbandingan yang setara dalam bahasa sasak biasanya menggunakan kata *pade* dan diikuti oleh kata sifat yang diawali oleh imbuhan *ke* di awalnya selanjutnya diikuti oleh kata *kance*.

Contohnya :

✓ *Buak paok no pade kebelekn kance buak nyambuk*

= buah mangga itu sebesar buah jambu

✓ *Cewek no pade keingesn kance artis*

= Wanita itu secantik artis

✓ *Bangket no pade kegaluh kance lapangan bole*

= Sawah itu seluas lapangan bola

Dari ketiga contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 3 unsur yang harus ada dalam pembentukan perbandingan yang equal yaitu

N + D + Pade + ke + Adj + PP (kance) + N

Keterangan : N = Kata Benda

D = Determiner

Adj = Adjectiva

PP = Preposisi

Tingkat Perbandingan kedua adalah perbandingan komparatif atau bisa disebut juga dengan perbandingan kurang/lebih. Pada tingkatan ini masyarakat sasak biasanya menggunakannya berbeda dengan pola pertama. Perbedaannya berada pada posisi adjektif dan imbuhan yang digunakan dalam penerapannya.

Contoh

✓ *Ble'an manuk nu isik bebek no*

= Lebih Besar ayam itu ketimbang bebek itu
(menunjuk)

✓ *Gangasan aku isik nie*

= Saya lebih Tinggi dari pada dia

✓ *Gagahan side isik Adi*

= Kamu lebih Gagah dibandingkan
Adi

✓ *Gayean side isik Rudi*

= Kamu lebih gaya dibandingkan
Rudi

Dari contoh di atas dapat dilihat perbedaan antara tingkatan yang pertama dan tingkatan yang kedua. Pada Tingkatan pertama kata adjektiva berada setelah kata benda dan di ikuti oleh preposisi *kance*. Sedangkan pada pola kedua atau tingkatan yang kedua kelas kata adjektiva berada di depan kata benda dan diikuti oleh preposisi

isik. Perbedaan selanjutnya adalah bisa dilihat dari penggunaan imbuhan yang di gunakan. Pada tingkatan pertama kata adjektiva menggunakan awalan *ke* untuk menyatakan kesamaan sedangkan pada tingkatan perbandingan yang kedua kata adjektiva menggunakan akhiran *an* untuk menyatakan lebih/kurang. Jadi pada pola kedua bisa ditarik rumus sebagai berikut:

Adj+ an + N +PP (<i>isik</i>) + N
--

Tingkatan ketiga dari perbandingan adjektiva adalah tingkatan superlative yaitu digunakan untuk menyatakan yang paling di antara semuanya. Pada tingkatan ini masyarakat sasak biasanya menggunakan kata paling sebelum kata sifat dan di ikuti oleh preposisi *lek/olek* untuk mengungkapkan ketinggian tingkatan dari sifatnya.

Contoh :

Balene Paling solah lek gubuk ne

Kamu paling inges lek kelas ne

Kamu paling belek lek bale ne

Dari ketiga contoh diatas dapat dilihat bahwa sebelum menyebutkan kata sifat harus didahului oleh kata paling yang menyatakan ketinggian dari sifatnya dan setelah kata sifat di ikuti oleh preposisi *lek*. Jadi dapat ditarik rumus sebagai berikut :

N + Paling + Adj +PP (<i>lek</i>) + N
--

KESIMPULAN

Pada bahasa sasak ada tiga jenis perbandingan kata sifat yaitu perbandingan Equatif, Comparatif, dan Superlatif. Perbandingan Equatif adalah perbandingan yang digunakan apabila sifat dari kata bendanya sama atau setara. Perbandingan Comparative adalah perbandingan yang digunakan untuk membandingkan antara benda yang satu dengan benda yang lain dari segi sifatnya dan biasanya ada yang lebih dan ada yang kurang. Dan perbandingan yang ketiga adalah perbandingan Superlative di gunakan untuk menyantakan sifat yang pling atau ter- pada kata sifat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 2 Januari 2017.
- Azar. B.S .1941. *Basic English grammar*. Second Edition . New York : Longman.
- Husnan L.E dan Bahri.S .2012. *Bahasa Sasak*. Lombok Timur : KSU

Primaguna Kerjasama Dengan Pusat Studi dan Kajian Budaya.

- Junaida .S 2007 . *Complate English Grammar*. Belajar Bahasa Inggris Dari Awal Sampai Mahir .Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Kuntjojo, 2009, *Metodologi Penelitian*, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Prafantya .B (2011). *Perbandingan Tingkat Komparatif dan Superlatif Adjektiva Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia (Kajian Linguistik Kontrastif)*. Jurnal Socioteknologi Edisi 24 Tahun 10, Desember 2011.
- Sugiono .2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Cv. Bintang Alfabeta.
- Suryaman .M dkk .2013. Modul 1. *Menulis Tata Bahasa Idiom*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusuf . M .2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group